



**Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis)  
di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak**

Nurmai Rahayu  
Daeng Ayub  
Sumardi  
Universitas Riau

Pos-el: [nurmai.rahayu2612@student.unri.ac.id](mailto:nurmai.rahayu2612@student.unri.ac.id)

**DOI: 10.32884/ideas.v8i1.638**

**Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *leadership style* pengurus organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, yang meliputi: gaya kepemimpinan Pengurus Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dan daya tarik penyelesaian masalah kepemimpinan organisasi IPMAKA. Penelitian ini memiliki 4 indikator yaitu: (1) bentuk mempengaruhi Demokratis, (2) bentuk mempengaruhi Otokratis, (3) bentuk mempengaruhi paternalistik, (4) bentuk mempengaruhi Laissez faire. Dalam studi yang dilakukan ini, penulis menggunakan cara kualitatif bersama strategi deskriptif diterapkan guna memiliki situasi serta keadaan yang memang nyata. Studi ini ingin memiliki suatu pencapaian dalam bentuk pengetahuan yang dianalisis melalui bentuk mempengaruhi pemimpin Pengurus di Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) yang terletak di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah berjalan cukup baik, namun sebagian pengurus organisasi IPMAKA ada yang masih belum memahami fungsi dan tugasnya dalam menjalankan organisasi.

**Kata Kunci**

Gaya kepemimpinan, organisasi

**Abstract**

*This study addresses the leadership style of the IPMAKA (Kandis Student Association) organizational management in Kandis District, Siak Regency, including: the leadership style of the Kandis Student Association Management Organization in Kandis District, Siak Regency, and solving problems in the leadership of the IPMAKA organization. That it has been explained in the field results that there is a history of the formation of IPMAKA to the implementation of new management from the old and new periods at IPMAKA, there is an attraction for the authors to examine this study by seeing that there is an unusual problem solving in an organization. This study has 4 indicators, namely: (1) the form of influencing the Democratic, (2) the form of influencing the Autocratic, (3) the form of influencing the paternalistic, (4) the form of influencing Laissez faire. In this study, the author uses a qualitative method along with a descriptive strategy to apply real situations and circumstances. This study wants to have an achievement in the form of knowledge which is analyzed through influencing the leaders of the Management at the IPMAKA Organization (Kandis Student Association) located in Kandis District, Siak Regency.*

**Keywords**

*Leadership style, organization*

**Pendahuluan**

Pemimpin ataupun kepemimpinan ialah merupakan integritas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang mempengaruhi aktivitas seluruh rekan satu perkumpulan sesuai keinginan suatu komunitas atau kelompok sebagai upaya untuk meraih rencana yang telah disusun guna membagikan faedah masing-masing anggota serta organisasi. Slamet (2002:29) mengungkapkan bahwa keunggulan diri dalam suatu kelompok atau biasa disebut perilaku pemimpin ialah suatu kapasitas, tahap-tahap, ataupun kegunaan secara global guna menyesuaikan rekan-rekan satu kelompok supaya melakukan tindakan dalam rencana meraih hajat tertentu. Selain itu, Sujatmo (2008:3) mengungkapkan bahwa perilaku atau tindakan pemimpin merupakan hal yang sterus mencuri perhatian untuk didiskusikan serta tidak mungkin pembahsannya dapat habis. Kasus perilaku atau tindakan pemimpin bakal tetap ada seiring berjalannya waktu dan tidak akan dimakan zaman.

Fahmi (2016:67) menyatakan bahwa kepala perkumpumpulan suatu organisasi dinilai berhasil dalam mengatur organisasinya apabila disertai dengan energi pengamatan yang tidak rendah, termasuk pengamatan pada konteks yang merinci. Robbins dan Judge (2004: 249) menjelaskan bahwa organisasi membutuhkan seluruh kepala atau pimpinan guna melawan status *que*, membuat visi dimasa yang akan datang serta mempengaruhi dan menjadi inspirasi bagi seluruh rekan satu organisasi guna meraih visi. Menurut Arep & Tanjung (2002:235) menerangkan bahwa perilaku pemimpin merupakan kapasitas individu guna membuat orang lain terpengaruh dengan suatu tujuan yang dari awal ingin diraih secara bersama oleh organisasi. Untuk itu tanggungjawab individu pemimpin adalah melaksanakan tugas-tugasnya dalam memimpin, yang bukan saja sebatas terhadap kapasitas untuk menggerakkan program serta rencana, akan tetapi lebih jauh dari itu, misalnya harus sanggup mengikutsertakan segala pihak dan juga lapisan dalam perkumpulannya.

Dunia pengorganisasian pada skala kecil ataupun besar memerlukan seorang pemimpin yang dapat melakukan *social change* dalam organisasi yang kian padat serta penuh persaingan, mekasa tiap wadah guna memiliki sikap yang lebih peka supaya mampu menetap serta kian tumbuh berkembang. Dengan menyokong pergantian suasana juga kualitas organiasi, hal ini menggambarkan bahwa perlu adanya pergantian perilaku individu dahulu. Sebab setiap tahapan dalam menyesuaikan transfigurasi organiasi dengan transfigurasi perseorangan ini tidak gampang. Adanya seorang atasan yang berperan sebagai contoh dalam suatu wadah, yang pada akhirnya transfigurasi wajib diadakan dimulai pada level yang dinilai paling utam yakni pada kepala wadah itu sendiri atau pimpinannya. Oleh sebab itu, lembaga sangat membutuhkan pimpinan reformatif yang sanggup berperan sebagai dalang yang memotivasi transfigurasi organisasinya tersebut. hingga sekarang pada era globaliasasi, perilaku ataupun tindakan pimpinan tetap merupakan tema yang apik dalam setiap diskusi, hal ini dikarenakan kepemimpinan kerap dipelajari akan tetapi tidak mudah untuk dimengerti.

Kata supremasi ataupun yang biasa dikenal dengan perilaku pimpinan ini memiliki makasa kapasitas individu guna membawa pengaruh bagi individu lain, yang pada akhirnya individu yang dimaksud memiliki tindakan semacam yang diinginkan oleh pimpinan yang dimaksud. Individu yang mengemban jabatan sebagai pimpinan dikatakan efektif apabila individu yang mengemban jabatan sebagai pendamping tidak kerepotan terhadap individu yang didampinginya dalam memberikan arahan. Maknanya, individu tersebut mempunyai kapasitas guna diteladani, mendorong anggotanya pada perancangan rencana serta program dan juga aktivitas guna meraih hajat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu kita ketahui bersama bahwa pelajar tingkat universitas merupakan armada pelurus negeri, yang mempunyai intelegensi, dan pembentukan dalam pencapaian berhasil atau gagalnya suatu lembaga bakal ditetapkan pada variabel individu itu sendiri. Sebab seorang pemimpin mempunyai hasil kerja yang bagus dengan menyokong ketercapaiannya hajat maupun target yang ditentukan dalam organisasi. Dalam tahapan yang dikatakan gaya kepemimpinan disuatu organisasi akan menjadi baik sehingga memudahkan organisasi dalam pencapaian tujuan.

Fenomena bentuk perilaku pimpinan di bangsa ini merupakan sebuah permasalahan yang sangat menarik hingga membawa pengaruh besar dalam ruang lingkup politik maupun negara. Stoner dalam Hani Handoko, (2003: 294) mengatakan perilaku ataupun tindakan pimpinan termasuk ke dalam tahapan memusatkan serta mendorong kegiatan yang berhubungan pada tanggungjawab dari keanggotaan perkumpulan. Dengan adanya fungsi supremasi teramat terstruktur serta teramat utama pada suatu lembaga yang menjadi satu diantaranya banyaknya penentu kesuksesanterhadap meraih misi,, visi serta hajat sebuah lembaga. Betapa brgunanya fungsi supremasi pada suatu lembaga perkumpulan, memusatkan perhatian yang cukup mencuri perhatian para penemu bidang perilaku serta sikap dalam organisasi.

Organisasi IPMAKA ini terdapat 6 divisi, yang terdiri dari divisi riset dan pendidikan, divisi SDM dan kaderisasi, divisi sumber daya finansial dan kewirausahaan, divisi sosial dan hubungan masyarakat, divisi kerohanian dan divisi minat dan bakat. Dari ketujuh 7 divisi hanya 3 divisi yang terlaksana dengan baik programnya yaitu divisi sosial dan hubungan masyarakat serta divisi kerohanian. Divisi yang tidak terjalankan dengan baik ada 4 divisi yaitu divisi riset dan pendidikan, dalam menjalankan program kurangnya adanya koordinator antara ketua dengan anggota. Pada divisi SDM dan kaderisasi banyak tidak aktifnya anggota divisi kaderisasi. Selanjutnya pada divisi sumber daya finansial dan kewirausahaan kurangnya keterbukaan tentang



progres program yang dijalankan antara anggota dengan pimpinan organisasi. Sedangkan divisi minat dan bakat kurangnya dorongan pimpinan pada anggota organisasi dalam menjalankan program.

Berdasarkan dari pengamatan pra survei terkait dengan Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA Kecamatan Kandis Kabupaten Siak ditemukan beberapa fenomena dalam Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA Kecamatan Kandis Kabupaten Siak sebagai berikut.

1. Ditemukan sebagian pengurus organisasi IPMAKA masih belum memahami fungsi dan tugasnya dalam menjalankan organisasi.
2. Terkadang sebagian pengurus organisasi IPMAKA melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin kerja, seperti telat datang saat jam kerja.
3. Kurangnya inisiatif dari pemimpin organisasi untuk mengingatkan teman sesama pengurus organisasi agar lebih disiplin dalam menjalankan organisasi.
4. Sudah ditemukan adanya usaha untuk mengembangkan kapasitas diri pribadi pengurus dalam menjalankan organisasi sebagai pemimpin, hanya saja usaha tersebut belum maksimal.

### Metode

Studi ini menerapkan bentuk kualitatif deskriptif diterapkan guna menganalisis atas situasi sasaran yang nyata adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh suatu data pada pengamatan dan wawancara dalam mengungkapkan *qualitative method*.

Sugiyono (2018: 38) mengatakan bahwa gaya studi kualitatif merupakan *research* yang didasarkan terhadap filsafat entrepreneurship diterapkan guna menganalisis suatu situasi dan sasaran yang nyata, di mana penulis yang memiliki peran menjadi bagian inti, cara yang digunakan dalam mengumpulkan bukti ini disebut triangulasi karna dilakukan dalam bentuk gabungan, pengamatan bukti ini memiliki sifat induksi, serta kesimpulan dari studi secara induksi ini lebih menajamkan arti dari keseluruhan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Berdasarkan penemuan akhir dilapangan, terlihat dengan jelas sejarah terbentuknya keorganisasian ikatan pelajar mahasiswa ini pada tahun 2014. Awalnya, IPMAKA telah berdiri bukan menggunakan nama yang telah dikenal sekarang, sebelumnya pada masa itu nama IPMAKA adalah HIMAKA (Himpunan Mahasiswa Kandis). HIMAKA ini berdiri hingga 3 tahun mendatang namun setelah itu fakum dikarenakan anggota mayoritas tidak ada perwakilan dari setiap kampus. Diketahui bahwa perwakilan dari pengurus HIMAKA mencari tahu tentang beberapa info adanya himpunan di Kecamatan Kandis ada atau tidak. Selanjutnya, dalam waktu singkat, beliau menghubungi sekretaris kepengurusan kabupaten melalui media sosial instagram IPMKS. Setelah itu bertemu dengan beberapa kepengurusan inti IPMKS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Siak) melakukan rapat tentang pembentukan pengurusan IPMAKA pada tahun 2018. Hasil rapat tersebut mencetuskan pergantian nama dari HIMAKA menjadi IPMAKA dikarenakan pada sebelumnya organisasi ini fakum tanpa AD/ART.

Pembentukan Ad/ART agar memudahkan pembentukan kepengurusan yang baru di IPMAKA ini dan terpilihlah kepengurusan baru secara aklamasi dan IPMAKA berjalan dengan baik selama 2 periode pada masa jabatan tersebut, namun SK pada saat itu masih di bawah kepengurusan kabupaten/IPMKS yang dinaungi oleh Bupati Siak. Tetapi dengan kondisi bahwa IPMKS tidak berjalan dengan baik/vakum dikarenakan masalah internal saat MUBES IPMKS. Hal ini diketahui bahwa pada masa jabatan ketua pertama IPMKS menghilang dari jabatannya. Jika dilihat dari AD/ART maka ketua ini tidak lagi menjabat dan beliau membenarkan pelepasan jabatan hanya melalui via telepon tidak ada hitam di atas putih atau bukti yang lebih akurat. Dengan demikian, terpecahlah menjadi 2 bagian kepengurusan dari awalnya di bawah naungan IPMKS menjadi IPMAKA kepengurusan kecamatan.

Kepengurusan periode 2018-2019 mengajukan untuk jatu kepengurusan di kecamatan saja yakni pada kecamatan Kandis dengan tujuan untuk memperkuat kepengurusan atau SK selanjutnya dengan status yang tidak legal dan telah dinaungi oleh pihak kecamatan langsung. Telah dilakukan Muscam pada tahun 2020 dan membuka pendaftaran untuk kepengurusan baru. Hingga terlaksanakan dengan baik adanya MUBES yang diselenggarakan pada tahun 2020 itu juga dan terpilih kepengurusan inti dan anggota kepengurusan periode

2020-2021. Namun tidak selang beberapa bulan menjabat sebagai ketua IPMAKA, ketua umum mengalami kendala dalam memimpin IPMAKA dengan baik dan dengan pertimbangan dari pihak yang bersangkutan maka IPMAKA melakukan MUSLUB (Musyawarah luar biasa) dan terpilih kembali secara singkat ketua baru IPMAKA periode 2020-2021 menjadi ketua yang menetap hingga periode saat ini di tahun 2021. Dan kepengurusan periode 2020-2021 saat ini diresmikan dengan SK dan dinaungi pihak kecamatan kandis, dan resmi dilantik pada tanggal 28 September 2020 di gedung serbaguna Kecamatan kandis yang di hadiri oleh ibu sekretaris Kecamatan kandis Kabupaten Siak. Kepengurusan ikatan pelajar mahasiswa ini terjalankan dengan baik dan selalu memberikan arahan kepada kepengurusan yang lain namun belum efektif seiring berjalannya waktu beberapa kepengurusan banyak yang kurang mengetahui fungsi dan menjalankan program kerja di IPMAKA.

Sementara itu, organisasi IPMAKA memiliki 6 divisi, yang terdiri dari divisi riset dan pendidikan, divisi SDM dan kaderisasi, divisi sumber daya finansial dan kewirausahaan, divisi sosial dan hubungan masyarakat, divisi kerohanian dan divisi minat dan bakat. Dari 6 divisi hanya 3 divisi yang terlaksana dengan baik programnya yaitu divisi sosial dan hubungan masyarakat serta divisi kerohanian. Divisi yang tidak terjalankan dengan baik ada 3 divisi yaitu divisi riset dan pendidikan, dalam menjalankan program kurangnya adanya koordinator antara ketua dengan anggota. Pada divisi SDM dan kaderisasi banyak tidak aktifnya anggota divisi kaderisasi. Selanjutnya pada divisi sumber daya finansial dan kewirausahaan kurangnya keterbukaan tentang progres program yang dijalankan antara anggota dengan pimpinan organisasi. Sedangkan divisi minat dan bakat kurangnya dorongan pimpinan pada anggota organisasi dalam menjalankan program.

Pada penjelasan sejarah IPMAKA tersebut dapat dilihat bahwa hasil dilapangan diharapkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki suatu pencapaian dalam bentuk pengetahuan yang dianalisis melalui bentuk mempengaruhi pemimpin Pengurus di Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) yang terletak di Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak. Pengurus organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak menerapkan gaya kepemimpinan demokratis namun belum efektif dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri kepengurusan mengenai adanya fungsi program kerja IPMAKA. Dimana dalam pengambilan keputusan yang terarah dilakukan dengan menentukan jadwal dan tempat untuk menjalankan kegiatan. Pemimpin selalu memberikan peraturan dengan jelas, dan peraturan dimusyawarahkan berdasarkan kesepakatan bersama. Dilihat dari penyusunan kegiatan dengan melakukan rapat atau diskusi yang diikuti oleh seluruh anggota pengurus IPMAKA lainnya dan menanyakan program apa saja yang akan dilakukan kedepannya. Dan memutuskan suatu keputusan tersebut setelah bermusyawarah. Dan ketua umum/pengurus IPMAKA ini memberikan kesempatan kepada setiap pengurus lainnya menyampaikan pendapat, ide-ide baru maupun kendala dalam berorganisasi. Namun yang disayangkan hanyalah penerapan pada gaya kepemimpinan ini tidak efektif karena adanya ketidak seimbangan bawahan yang tidak menjalankan tugas sesuai aturan yang ditetapkan. Dan karna hal kecil ini ketua umum juga memaksimalkan untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan tetap mengontrol hingga membimbing bawahan agar melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing.

Terlihat bahwa Ketua umum/pengurus menjalankan kepemimpinannya di organisasi IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, hal ini dapat dilihat pada sikap yang diterapkan yakni tidak memaksakan yang tidak mengutamakan paksaan saat menjalankan kekuasaan, memutuskan sesuatu hal juga tidak sepihak melainkan dengan musyawarah bersama, pemimpin ini memberikan kebebasan kepada setiap Divisi untuk membuat program kerja masing-masing. Dan bahkan kepemimpinan di IPMAKA ini tidak menentukan kebijakannya sendiri melainkan dari hasil dikusi antar ketua umum, anggota inti dan anggota pengurus IPMAKA lainnya dahulu. Ia juga menerapkan pada keputusan yang terarah sebab lebih memiliki strategi yang ditelah ditetapkan, yakni melalui proses musyawarah bersama lalu mengambil keputusan dengan mengumumkan hasil tersebut. Dilihat pada setiap kegiatan dengan adanya diskusi bersama untuk menyampaikan saran atau kendala yang di alami maka musyawarah ini yang dapat diterapkan lalu diputuskan dengan hasil rapat bersama antar masing-masing divisi.

Selanjutnya ketua umum/pengurus IPMAKA menjalankan kepemimpinannya di organisasi IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, hal ini dapat dilihat bahwa sikap telalu melindungi tidak



terjadi pada organisasi IPMAKA ini. Ia menerapkan kebiasaan untuk menyampaikan pendapat dan menjalankan tugas sesuai aturan yang sudah ada serta dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Tidak juga menganggap bahwa bawahan/anggota tidak dewasa berpikir dan bertindak karna dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua umum IPMAKA sangat tekoordinasikan dan terarah yakni dengan membebaskan pengurus lainnya menyampaikan pendapat dan memberikan saran serta ide-ide lainnya untuk perkembangan organisasi IPMAKA. Bahkan ketua umum IPMAKA tidak sedikit memegang kendali, ia melakukan yang menjadi tanggung jawabnya dengan memegang kendali yang cukup membantu anggotanya berkembang bukan berarti tidak memegang kendali sama sekali.

Pada gaya kepemimpinan *Laissez Faire* ini ketua umum/pengurus IPPMAKA tidak menerapkan gaya ini dalam menjalankan kepemimpinannya dalam organisasi, hal ini dapat dilihat bahwa sikap ketua umum IPMAKA memang memberikan kebebasan berpendapat namun tetap memberikan kejelasan yang terarah untuk baiknya organisasi kedepan dan tidak untuk membiarkan tanpa kejelasan sama sekali. Ia melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikut berpartisipasi untuk membersamaisetiap kegiatan yang dilenggarakan masing-masing divisi. Ia juga antusias datang dan memberikan arahan bahkan menambahkan apa saja yang menjadikan penghambat di IPMAKA. Mengontrol dengan jarak yang terkadang menjadi tolak ukur saat keadaan tidak memungkinkan, hanya lewat media sosial ia memberikan sikap tanggung jawabnya menjalankan tugas dengan mengontrol masing-masing anggota divisi ipmka. Namun tidak hanya itu ketua umum juga mengontrol kondisi masing-masing divisi pada kegiatan yang terselenggarakan dengan terjun langsung kelapangan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian tentang Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak maka pembahasan akan peneliti paparkan satu persatu berdasarkan indikator studi yang dilakukan ini diantaranya:

#### ***Bentuk Supremasi (Gaya Kepemimpinan) Demokratis***

Sebagaimana hasil penelitian Bentuk supremasi Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat ditemui bahwa ketua umum/pengurus menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan membuat peraturan dengan jelas, memberikan bimbingan agar lebih terarah suatu organisasi, membagikan tugas sesuai dengan aturan AD/ART IPMAKA, dan mengambil keputusan dengan bijak dan tidak sepihak saat program kerja terlaksana.

Menurut Sondang P Siagian (2004:32-33) Gaya supremasi dari bentuk perilaku pimpinan yang menjurus kepada jalinan interaksi. Individu yang mengemban beban sebagai pimpinan akan terus menciptakan interaksi serta jalinan bersama yang ada di bawahnya. Seluruh rasionalitas pimpinan ialah kesimpulan perembukan atau sekumpulan hasil diskusi yang pemimpin merupakan hasil musyawarah atau kumpulan ide yang praktis.

Berdasarkan uraian di atas tentang pembahasan gaya kepemimpinan demokratis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pengurus IPMAKA menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Ketua umum/pengurus selalu menerapkan kebiasaan untuk bebas berpendapat dan memberikan saran serta ide-ide atas pemajuan organisasi dengan memberikan arahan serta bimbingan terhadap anggotanya, dan selalu melakukan musyawarah ataupun diskusi. Serta memutuskan suatu hal dengan bijak dan tidak sepihak.

#### ***Gaya Kepemimpinan Otokratis***

Sebagaimana hasil penelitian Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat ditemui bahwa ketua umum/pengurus tidak menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, dilihat pada sikap yang diterapkan yakni tidak mengutamakan paksaan saat menjalankan kekuasaan di IPMAKA, ketua umum juga memutuskan sesuatu hal juga tidak sepihak melainkan dengan musyawarah bersama oleh kepengurusan IPMAKA lainnya, namun dengan kondisi yang tidak bisa dipungkiri bahwa ketua umum juga pernah melakukan pengambilan keputusan sepihak dikarenakan kondisi yang tidak memadai sebab adanya keterbatasan waktupada penyampaian dan pengambilan keputusan sepihak ini tidak berjalan terus menerus melainkan diambil karena adanya kondisi yang mendesak pada IPMAKA saat itu. Pemimpin ini memberikan kebebasan kepada setiap Divisi untuk membuat program kerja masing-masing.

Dan bahkan kepemimpinan di IPMAKA ini tidak menentukan kebijakannya sendiri melainkan dari hasil dikusi antar ketua umum, anggota inti dan anggota pengurus IPMAKA lainnya dahulu.

Menurut Sondang P Siagian (2004:32-33) bentuk supremasi ini mencakup beberapa tindakan ataupun pembawaan perilaku pimpinan yang memiliki sifat musatkan ke pimpinan yang secara utama menjadi kompas, pimpinan dalam mengendalikan rekan sesama kelompok untuk meraih hajat bersama. Pimpinan yang dimaksud tidak melibatkan serta tidak mengizinkan anggotanya mengikuti dalam tahapan mendiskusikan suatu putusan serta tidak ada keterbukaan, terdapat suatu pelanggaran. Menurut (Danim 2004:75) menyatakan bahwa pimpinan dictatorial mempunyai ciri khas sebagai berikut: (1)muatan tugas lembaga organisasi secara keseluruhan diembankan pada pimpinan, (2)anak buah bagi pimpinan Cuma dilihat laksana pekerja serta tidak diperkenankan membagikan pemikirannya, (3)bertindak beriringan bersama kedisiplinan yang melampaui batas, giat mencari ilmu serta pengetahuan namun tak pernah letih, (4)menetapkan garis haluan secara mandiri serta jikalau berdiskusi ia memiliki sikap yang sekedar penawaran, (5)mempunyai keyakian yang sangat lemah kepada anggota di bawahnya, jikalau rasa percaya ditunjukkan, tetap saja di dalam dirinya tidak ada rasa percaya, (6)wacana yang dikerjakan dengan cara tidak terbuka dan hanya berlangsung pada satu arah komunikasi dilakukan secara tertutup dan satu arah, serta (7)sangat teliti serta menginginkan tugas diselesaikan dalam waktu saat ini juga. Kencana (2003:27-31) mengungkapkan bentuk demokratis ialah corak seorang pimpinan mendatangi anggotanya sambil menerapkam cara membagikan tanggungjawab organisasi kepada anggotanya atau pengurus organisasi.

Berdasarkan uraian di atas tentang pembahasan gaya kepemimpinan otokratis, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pengurus IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan otokratis, namun gaya kepemimpinan otokratik ini pernah diterapkan hanya pada situasi tertentu seperti pengambilan keputusan secara sepihak dari ketua umum untuk mempersingkat waktu yang telah ditentukan dari jadwal proker yang ditentukan. Tetapi ketua umum/pengurus IPMAKA lebih menerapkan pada keputusan yang terarah sebab lebih memiliki strategi yang telah ditetapkan, melalui musyawarah bersama lalu mengambil keputusan dengan mengumumkan hasil tersebut. Dilihat pada setiap kegiatan dengan adanya diskusi bersama untuk menyampaikan saran atau kendala yang di alami maka musyawarah ini yang dapat diterapkan lalu diputuskan dengan hasil rapat bersama antar masing-masing divisi. Dan itu tidak ada pada gaya kepemimpinan otokratis.

### ***Gaya Kepemimpinan Paternalistik***

Sebagaimana hasil penelitian Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat ditemui bahwa ketua umum/pengurus IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, terlihat bahwa sikap ketua umum yang terlalu melindungi anggotanya tidak terjadi pada organisasi IPMAKA ini. Kebiasaan untuk menyampaikan pendapat dan menjalankan tugas sesuai aturan yang sudah ada merupakan kebiasaan yang terjadi di IPMAKA. Tidak menganggap bahwa bawahan/anggota tidak dewasa berpikir dan bertindak karna dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua umum IPMAKA sangat tekoordinasikan dan terarah yakni dengan membebaskan pengurus lainnya menyampaikan pendapat dan memberikan saran serta ide-ide lainnya untuk perkembangan organisasi IPMAKA. Dan tidak sedikit memegang kendali melainkan ketua umum sangat membimbing anggotanya dengan menerapkan satu arah.

Menurut Sondang P Siagian (2004:32-33) supremasi ialah pimpinan yang kedudukannya ditandai pada sikap yang kebabakan, yang artinya memiliki sifat menaungi, memelihara, serta membantu rekan satu lembaga yang dibawah kuasanya. Pimpinan ialah suatu wadah yang dituju jika tidak mengetahui akan sesuatu, serta berperan sebagai pijakan penuh harapan untuk rekan-rekan di bawahnya dalam memecahkan serta mengatasi segala permasalahan. Akan tetapi, sifatnya yang terlalu menilai anggotanya belum matang, maka pimpinan yang seperti ini pasti memiliki sikap yang sangat *overprotective*, serta selalu merasa dirinya mengetahui segalanya. Pimpinan seperti ini juga kerap membatasi kesempatan pada rekan di bawahnya, baik dalam memberikan pemikiran-pemikiran kreatifnya ataupun menciptakan suatu inovasi serta pengambilan suatu putusan.

Berdasarkan uraian di atas tentang pembahasan gaya kepemimpinan paternalistik, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pengurus IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, karena ketua



umum IPMAKA tidak sedikit memegang kendali, ia melakukan yang menjadi tanggung jawabnya dengan memegang kendali yang cukup membantu anggotanya berkembang bukan berarti tidak memegang kendali sama sekali. Dan lebih lagi ketua umum IPMAKA mengutamakan musyawarah agar lebih terarah.

### ***Gaya Kepemimpinan Laissez Faire***

Sebagaimana hasil penelitian Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dapat ditemui bahwa ketua umum/pengurus IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan Laissez faire, dapat dilihat bahwa sikap ketua umum IPMAKA memang memberikan kebebasan berpendapat namun tetap memberikan kejelasan yang terarah untuk baiknya organisasi kedepan dan tidak untuk membiarkan tanpa kejelasan sama sekali. Dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan ikut berpartisipasi untuk membersamai setiap kegiatan yang dilenggarakan masing-masing divisi. Antusias datang dan memberikan arahan bahkan menambahkan apa saja yang menjadikan penghambat di IPMAKA.

Menurut Sondang P Siagian (2004:32-33) bentuk supremasi ini pada umumnya memiliki perspektif bahwasanya rekan dibawahnya sanggup sendiri dalam menciptakan putusan ataupun sanggup merawat dirinya sendiri, bersamaan dengan hanya secuil arahan ataupun ajaran dalam menjalankan tanggungjawab utama perindividu yang termasuk ke dalam bagian tanggungjawab utama lembaga organisasi. Atas dasar hal tersebut Jenning serta Golembiewski mengungkapkan bahwasannya pimpinan melepaskan anggota ataupun rekannya untuk mematangkan hajat serta putusan. Pimpinan membagikan secuil sokongan guna melaksanakan usaha menyeluruh.

Berdasarkan gambaran yang dikatakan sebelumnya mengenai pembahasan gaya supermasi paternalistik, bisa disimpulkan bahwa supermasi pengurus IPMAKA tidak menerapkan gaya kepemimpinan paternalistik, dapat mengontrol dengan jarak yang terkadang menjadi tolak ukur saat keadaan tidak memungkinkan, memberikan sikap tanggung jawabnya menjalankan tugas dengan mengontrol masing-masing anggota divisi ipmka.

### **Simpulan**

Setelah dilakukan analisis data tentang Gaya Kepemimpinan Pengurus Organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, maka kesimpulannya adalah gaya kepemimpinan pengurus organisasi IPMAKA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Kandis) di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak sudah berjalan cukup baik namun sebagian pengurus organisasi IPMAKA yang masih belum memahami fungsi dan tugasnya dalam menjalankan organisasi. Terlihat pada kesimpulan akhir dari studi ini menampilkan bahwasanya bentuk supremasi yang diaplikasikan bagi pengurus meliputi (1) *Bentuk supremasi (Gaya kepemimpinan) Demokratist* terlihat bahwa pengurus menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan membuat peraturan dengan jelas, memberikan bimbingan agar lebih terarah suatu organisasi, membagikan tugas sesuai dengan aturan AD/ART IPMAKA, dan mengambil keputusan dengan bijak dan tidak sepihak saat program kerja terlaksana, (2) *Bentuk supremasi (Gaya kepemimpinan) Otokratist* tidak mengutamakan paksaan saat menjalankan kekuasaan di IPMAKA, ketua umum juga memutuskan sesuatu hal juga tidak sepihak melainkan dengan musyawarah bersama oleh kepengurusan IPMAKA lainnya, namun melihat situasi dan kondisi ketua umum juga pernah melakukan pengambilan keputusan sepihak. Pemimpin ini memberikan kebebasan kepada setiap Divisi untuk membuat program kerja masing-masing. Dan bahkan kepemimpinan di IPMAKA ini tidak menentukan kebijakannya sendiri melainkan dari hasil dikusi antar ketua umum, anggota inti dan anggota pengurus IPMAKA lainnya dahulu, (3) *Bentuk supremasi (Gaya kepemimpinan) Paternalist* terlihat padasikap ketua umum telalu melindungi anggotanya tidak terjadi pada organisasi IPMAKA tersebut. Menyampaikan pendapat dan menjalankan tugas sesuai aturan yang sudah ada merupakan kebiasaan yang terjadi di IPMAKA. Tidak menganggap bahwa bawahan/anggota tidak dewasa berpikir dan bertindak karna dalam gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua umum IPMAKA sangat tekoordinasikan dan terarah yakni dengan membebaskan pengurus lainnya menyampaikan pendapat dan memberikan saran serta ide-ide lainnya untuk perkembangan organisasi IPMAKA. Dan tidak sedikit memegang kendali melainkan ketua umum sangat membimbing anggotanya dengan menerapkan satu arah, dan (4) *Bentuk supremasi (Gaya kepemimpinan) Laissez Faire* terlihat pada ketua umum yang memberikan kebebasan berpendapat. Dapat melaksanakan

tugasnya dengan baik dan ikut berpartisipasi untuk kebersamai setiap kegiatan yang dilenggarakan masing-masing divisi. Memberikan arahan di IPMAKA. Pada hasil lapangan dilihat bahwa yang mendominasi pada gaya kepemimpinan ini ialah bentuk supremasi demokrasi. Realisasi bentuk supremasi ini terbentuk atas dasar bermacam-macam telaah serta kesimpulan akhir dari interview bersama seluruh sumber informasi yang dilakukan atas dasar indikator yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya kepada peneliti. Tipe supremasi yang demokrasi, ialah gaya memimpin yang memiliki arah kepada jalinan interaksi bersama seorang pimpinan terhadap orang di bawah kepeimpinannya. Seluruh rasionalias pimpinan ialah kesimpulan dari diskusi atau sekumpulan pemikiran yang mampu membangun, dan meliputi gaya kepemimpinan memiliki fungsi yaitu : adanya pimpinan yang berperan menjadi kompas, pimpinan berperan menjadi pendamping dan tokoh utama dalam berbicara, pemimpin sebagai penghubung komunikasi yang efektif, pemimpin berperan menjadi media mediator dalam kehidupan organisasional, serta pemimpin sebagai seseorang berintegrasi.

Terlihat pada aksi serta upaya dan usaha pemimpin terus berpegang dalam keinginan serta sesuatu yang dibutuhkan secara bersama serta meninjau kemampuan pada kesanggupan keseluruhan anggotanya. Ini telah berlangsung cukup apik, akan tetapi sebagian pengurus masih terdapat yang tidak begitu memahami fungsi dan tugasnya dalam menjalankan organisasi. Gaya kepemimpinan ini memperlihatkan bahwa kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengkoordinir, menuntun setiap individu pada intansi formal semacam pendidikan supaya pendaan pendidikan serta pembelajaran mampu lebih efektif serta efisien saat meraih hajat mulia pendidikan sertasupremasi di organisasi.

#### Daftar Rujukan

- Adi Sujatno. (2008). *Traktat Etis supremasi Nasional*, Jakarta:Wahana Semesta Intermedia.
- Arep, Ishak dan Hendri, Tanjung. (2002). *Manajemen SDM*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Danim. (2004). *DoronganPemimpin serta Efektivitas Perkumpulan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fahmi. (2016). *Perilaku dan Tindakan Organisasi*. Bandung: Alfa Beta
- Handoko, T Thani. (2003). *Manajemen Personalia serta SDM*, Balai Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kencana, Syafiie. (2003). *Supremasi Pemerintahan Negara Republik Indonesia*, P.T. Refika Aditama, Bandung.
- Miftah Toha. (2007). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Robbins, Stephen P. dan Judge. (2004). *Perilaku dan Tindakan Organisasi*. Ed.VI. Jakarta: Salemba Empat.
- Sigian, P, Sondang. (2004). *Manajemen SDM*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slamet, M. (2002). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metodel Kuantitatif, Kualitatif, serta R&D*. Bandung: Alfabeta.